
**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK:
STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI
DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02**

Oleh:

Dimas Idvianto¹

Nuryanti²

Endah Siswati³

Universitas Islam Balitar

Alamat: Jl. Imam Bonjol No. 16, Jl. Majapahit No.2- 4, Sananwetan, Kec. Sananwetan,
Kota Blitar, Jawa Timur (66137).

Korespondensi Penulis: dimasidviant0071@gmail.com, nury41954@gmail.com,
nury41954@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze parental communication patterns in supervising children's use of TikTok social media among children under 13 years old in Selopuro Hamlet RT 02 RW 02, Blitar Regency. The research method uses a qualitative approach with case studies of five parents and five child TikTok users. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation with data validity ensured through technical triangulation. The results show the dominance of primary communication patterns (80%) which are one-way through direct instructions and circular patterns (20%) involving two-way dialogue. Supporting factors include active parental involvement, open communication, and consistent rule implementation, while inhibiting factors include digital literacy gaps, limited understanding of TikTok applications, and minimal use of technology in supervision. This research reveals the urgency of developing adaptive digital parenting competencies to optimize supervision of children's social media use in the digital era.*

Keywords: *Communication Patterns, Digital Parenting, TikTok Supervision.*

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial TikTok pada anak-anak di bawah 13 tahun di Dusun Selopuro RT 02 RW 02, Kabupaten Blitar. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan TikTok di kalangan anak-anak yang berpotensi menimbulkan dampak positif maupun negatif, sehingga menuntut peran orang tua dalam melakukan pengawasan digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap lima orang tua dan lima anak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta diuji validitasnya melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan dominasi pola komunikasi primer (80%) berupa instruksi langsung satu arah, dan pola sirkuler (20%) melalui dialog dua arah. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif orang tua, komunikasi terbuka, serta penerapan aturan yang konsisten, sementara faktor penghambat mencakup kesenjangan literasi digital, keterbatasan pemahaman aplikasi TikTok, dan minimnya pemanfaatan teknologi. Penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan kompetensi digital parenting yang adaptif agar pengawasan lebih efektif dan mampu melindungi anak dari risiko media sosial di era digital, sekaligus memperkuat literatur tentang komunikasi keluarga.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Digital Parenting, Pengawasan TikTok.

LATAR BELAKANG

Era digitalisasi telah mengubah lanskap komunikasi dan hiburan secara fundamental, khususnya di Indonesia yang mengalami pertumbuhan pengguna internet yang signifikan. Berdasarkan data We Are Social, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 212,9 juta pengguna pada Januari 2023, yang merepresentasikan 77% dari total populasi dengan peningkatan 3,85% dibandingkan tahun sebelumnya (Monavia Ayu Rizaty, 2023). Fenomena ini menandai transformasi digital yang tidak hanya mengubah pola konsumsi media, tetapi juga membentuk perilaku sosial masyarakat Indonesia, termasuk kalangan anak-anak. Dalam ekosistem media sosial yang berkembang pesat, TikTok telah emerge sebagai platform dominan yang mengalami adopsi masif di Indonesia. Data menunjukkan bahwa TikTok merupakan aplikasi media sosial dengan

tingkat unduhan tertinggi, mencapai lebih dari 46 juta unduhan dan penetrasi pengguna sebesar 70,8% dari total populasi, mengalami peningkatan dari 63,1% pada tahun sebelumnya (Andi Dwi Riyanto, 2023). Namun, popularitas TikTok di kalangan generasi muda, khususnya anak-anak di bawah usia 13 tahun, menimbulkan kompleksitas tersendiri dalam konteks perlindungan anak digital, mengingat potensi paparan konten yang tidak sesuai seperti konten erotis dan risiko penyalahgunaan informasi pribadi (Amaliah & Destiwati, n.d.).

Dualisme dampak TikTok terhadap anak-anak menciptakan dilema bagi orang tua dalam pengawasan digital parenting. Di satu sisi, platform ini menawarkan manfaat positif seperti sarana hiburan yang dapat memberikan kesenangan dan hiburan melalui konten yang variatif (Arrofi & Hasfi, n.d.), pengembangan kreativitas anak melalui pembuatan dan editing video yang meningkatkan keterampilan audio-visual (Sultan Ageng Tirtayasa et al., 2022), akses terhadap konten edukatif seperti tutorial bahasa asing dan tips kesehatan, serta potensi monetisasi melalui sistem endorsement dan program monetisasi platform. Namun, di sisi lain, terdapat risiko signifikan berupa kecanduan digital, dampak negatif terhadap kesehatan mental akibat perbandingan sosial yang dapat menimbulkan insecurity dan anxiety, paparan konten pornografi karena sistem moderasi yang tidak ketat (Dwi Utami & Ikhwana, 2022), serta potensi pembuatan konten yang tidak pantas atau tidak etis. Karakteristik konten TikTok yang menarik bagi anak-anak, seperti mukbang, konten kartun, konten edukatif, dan tantangan atau challenge (Sultan Ageng Tirtayasa et al., 2022), memerlukan pendekatan pengawasan yang sophisticated dari orang tua. Penelitian awal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan keyword "#kontenanak" menunjukkan tingginya engagement dengan 165 juta tayangan, yang didominasi oleh konten kartun, animasi, dan mainan anak, namun juga ditemukan konten anak-anak yang melakukan gerakan dance yang direkam oleh orang tua, mengindikasikan kompleksitas penggunaan platform ini di kalangan anak-anak.

Studi empiris yang dilakukan di Dusun Selopuro RT 02 RW 02 pada 9 Januari 2025 mengungkapkan realitas penggunaan TikTok di level komunitas. Dari 80 kartu keluarga yang ada, 36 KK memiliki anak di bawah 13 tahun, dan 21 anak di antaranya aktif menggunakan TikTok dengan sebagian besar telah memposting konten. Pola konsumsi konten menunjukkan diferensiasi gender, di mana anak laki-laki cenderung mengakses konten gaming, sementara anak perempuan lebih tertarik pada konten

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02

memasak, dance, dan musik. Meskipun mayoritas orang tua telah menerapkan pembatasan waktu penggunaan gadget, masih terdapat gap dalam monitoring konten yang dikonsumsi anak, meskipun beberapa orang tua telah proaktif dalam merekomendasikan akun TikTok yang sesuai untuk anak mereka. Kompleksitas penggunaan TikTok pada anak di bawah 13 tahun memerlukan pemahaman mendalam tentang pola komunikasi orang tua dalam konteks pengawasan digital. Hal ini menjadi urgen mengingat platform TikTok memiliki algoritma yang sophisticated dalam menentukan konten yang ditampilkan, yang dapat mempengaruhi paparan anak terhadap berbagai jenis konten. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dinamika komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks penggunaan TikTok, dengan fokus pada identifikasi pola komunikasi, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengawasan.

Berdasarkan kompleksitas fenomena penggunaan TikTok di kalangan anak-anak dan urgensi peran orang tua dalam pengawasan digital, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian fundamental. Pertama, bagaimana pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial TikTok pada anak di bawah 13 tahun di Dusun Selopuro RT 02 RW 02? Kedua, apa faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial TikTok pada anak di bawah 13 tahun di Dusun Selopuro RT 02 RW 02?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika komunikasi orang tua dalam konteks pengawasan penggunaan TikTok pada anak-anak di bawah usia 13 tahun di Dusun Selopuro RT 02 RW 02, Kabupaten Blitar. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk pola komunikasi yang diterapkan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial TikTok pada anak-anak, serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pola komunikasi orang tua dalam proses pengawasan tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi multidimensional dalam pengembangan pengetahuan dan praktik digital parenting. Dari aspek teoretis, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi keluarga dalam era digital dengan memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika komunikasi orang tua-anak dalam konteks pengawasan

media sosial. Dari aspek praktis, penelitian ini memberikan insight bagi orang tua untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengawasan dan pemantauan penggunaan TikTok pada anak-anak, memperkuat peran orang tua dalam memberikan edukasi media literacy yang tepat tentang penggunaan TikTok, dan mengembangkan kompetensi digital parenting yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi stakeholder pendidikan dan kebijakan dalam mengembangkan program literasi digital yang relevan dengan kebutuhan perlindungan anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali pemahaman mendalam tentang pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial TikTok pada anak-anak di bawah usia 13 tahun. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevansinya dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam dan interpretatif tentang fenomena yang diteliti, dengan penekanan pada pemahaman konteks, makna, dan pengalaman subjektif yang dialami oleh individu atau kelompok (Moleong, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun asumsi-asumsi berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai proses berpikir tentang fenomena komunikasi keluarga dalam konteks digital, dengan berpandangan bahwa sumber pengetahuan berasal dari pemikiran rasional dan data empiris yang didasarkan pada kesesuaian dengan teori sebelumnya atau koherensi. Metode studi kasus digunakan sebagai strategi penelitian untuk menyelidiki secara menyeluruh peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi dalam konteks pengawasan penggunaan media sosial oleh orang tua dengan menggunakan analisis yang mendalam (Parsudi Suparlan, 2008). Pemilihan metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji semua informasi relevan, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk membentuk pola yang menggambarkan kasus komunikasi keluarga dalam pengawasan digital. Sesuai dengan perspektif Stake, penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik khusus yang ada dalam pola komunikasi orang tua, dengan fokus utama pada kasus itu sendiri yang mencakup sifat komunikasi, kegiatan pengawasan yang terjadi, fungsi komunikasi,

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02

kondisi lingkungan keluarga, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi efektivitas pengawasan digital (Assyakurrohim et al., 2022).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada April 2025 di Dusun Selopuro RT 02 RW 02, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang memiliki akses internet memadai dan tingkat penetrasi penggunaan media sosial TikTok yang tinggi di kalangan anak-anak, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena pengawasan digital dalam konteks komunitas rural-urban yang spesifik.

Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling atau judgmental sampling, yaitu strategi pemilihan individu atau kejadian tertentu secara sengaja karena dianggap memiliki informasi yang vital dan tidak bisa ditemukan dari opsi lain (Maxwell, 2012). Metode ini memungkinkan peneliti memilih kasus atau partisipan untuk disertakan dalam sampel karena diyakini bahwa kehadiran mereka penting dalam memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian (Taherdoost, 2016). Objek penelitian ini adalah pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial TikTok pada anak-anak di bawah usia 13 tahun, yang meliputi cara orang tua menyampaikan pesan, memberikan arahan, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam membatasi, mendampingi, dan mengarahkan penggunaan TikTok oleh anak. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam konteks pengawasan penggunaan media sosial, serta bagaimana pola komunikasi tersebut memengaruhi perilaku digital anak, termasuk hambatan dan dukungan yang dihadapi orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif. Subjek penelitian adalah enam orang tua (ayah dan ibu) dari anak-anak berusia di bawah 13 tahun yang menggunakan media sosial TikTok dan berdomisili di Dusun Selopuro RT 02 RW 02. Kriteria subjek penelitian meliputi: (1) anak dari subjek diketahui aktif menggunakan atau pernah mengakses media sosial TikTok, (2) orang tua bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi secara terbuka kepada peneliti, dan (3) bertempat tinggal di lokasi

penelitian yang telah ditetapkan. Keenam subjek memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman pengasuhan yang beragam, sehingga diharapkan dapat memberikan variasi perspektif mengenai pola komunikasi yang digunakan dalam pengawasan penggunaan TikTok.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dipilih sebagai teknik pengumpulan data kualitatif yang dapat dilakukan secara individual untuk menggali informasi komprehensif dari orang tua mengenai strategi komunikasi dan pengawasan yang diterapkan, serta dari anak-anak yang telah menggunakan atau aktif menggunakan TikTok. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui berbagai sumber seperti arsip, dokumen, dan informasi tertulis yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian (Sugiyono, 2015). Observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap objek yang diamati, dengan memanfaatkan seluruh indera untuk mengamati interaksi komunikasi antara orang tua dan anak dalam konteks penggunaan media sosial.

Triangulasi Data

Validitas data dipastikan melalui triangulasi teknik, yaitu metode untuk memverifikasi validitas hasil penelitian dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menganalisis fenomena yang sama (Patton, 2002). Tujuan triangulasi adalah membandingkan data yang diperoleh dari satu teknik dengan data dari teknik lainnya untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian secara signifikan (Creswell, 2014). Triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan: pertama, wawancara mendalam untuk memperoleh data primer tentang pandangan, pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengawasi penggunaan TikTok, termasuk pola komunikasi, jenis pembatasan konten, dan metode penyampaian pesan berkaitan dengan etika digital. Kedua, observasi partisipatif terbatas untuk mengamati secara langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks penggunaan TikTok, meliputi cara penetapan aturan, reaksi anak terhadap pengawasan, dan interaksi komunikasi yang terjadi, dengan menjaga keterlibatan peneliti pada tingkat yang tidak mengganggu perilaku alami subjek. Ketiga, dokumentasi untuk

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02

mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau artefak relevan yang dapat melengkapi data wawancara dan observasi, termasuk informasi tambahan yang mendukung keterangan lisan narasumber. Konsistensi hasil dari beragam metode pengumpulan data ini meningkatkan validitas internal (kredibilitas) dan keandalan (dependabilitas) penelitian, memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis benar-benar tepat dan mencerminkan fenomena yang dikaji.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga alur aktivitas bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (Hartono, 2019). Reduksi data dilakukan melalui proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data dalam bentuk catatan atau transkrip untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis berdasarkan kategorisasi dalam tahap seleksi data, dengan penyusunan data secara sistematis dalam konteks dan naratif yang menjadi dasar untuk membangun argumentasi penelitian. Tahap kesimpulan dan verifikasi merupakan proses untuk menemukan kejelasan dan pemahaman terhadap persoalan yang diteliti melalui penafsiran dan penetapan hubungan antar kategori data untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian mengenai pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial TikTok pada anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selopuro RT 02 RW 02, yang merupakan bagian dari Dusun Selopuro dan sering disebut sebagai "Ibu Kota Selopuro" karena posisinya yang strategis di tengah kecamatan dan menjadi tempat kantor kecamatan. RT 02 yang dulunya dikenal sebagai "kampung lasvegas" karena memiliki pemuda yang kompak dan bebas, kini berkembang menjadi area yang masih kental dengan budaya gotong royong atau "sayan" (Suwandari et al., 2022). Wilayah ini memiliki sekitar 60 kartu keluarga dengan mata pencaharian utama sebagai pedagang dan petani. Subjek penelitian terdiri dari dua kategori utama. Pertama, anak-anak di bawah 13 tahun yang

menjadi pengguna TikTok, dengan 21 dari 36 anak yang tercatat sebagai pengguna aktif TikTok, dan 6 anak di antaranya aktif mengunggah konten. Kedua, lima orang tua yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, dengan karakteristik yang beragam dalam hal pemahaman dan penggunaan teknologi digital.

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian Anak

No	Nama	Akun TikTok
1	Zuna (Anak Ibu Zuanik Zahwa)	ZUN_AA
2	Yusuf Brilyan Putra (Anak Ibu Martini)	Brilianbilly21
3	Abi (Anak Ibu Dewi Yuliarti)	villain_6_ajarin_puh
4	Ahmad Baihaqi (Anak Ibu Hindi Munawaroh)	Hindi Munawaroh
5	Keke (Anak Ibu Hilda Rahman)	Hilda Rahman

Tabel 2. Identitas Subjek Penelitian Orang Tua

No	Nama	Aplikasi Yang Diakses Ortu
1	Zunaik Zahwa	Youtube, Facebook, Whatsapp, TikTok
2	Hindi Munawaroh	Facebook, Youtube, Whatsapp, TikTok
3	Hilda Rahman	Whatsapp, Youtube, TikTok
4	Dewi Yuliarti	Whatsapp, Facebook, TikTok
5	Martini	Whatsapp, Youtube, TikTok

Data menunjukkan bahwa kesenjangan digital sangat terasa antara generasi milenial dan generasi tahun 80-90an. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan akses fisik TIK, rendahnya tingkat ekonomi, kurangnya kesadaran terkait isu sosial, dan masih rendahnya literasi digital. Dari lima orang tua yang diteliti, hanya dua yang memiliki akun TikTok aktif, yaitu Ibu Hilda Rahman dan Ibu Dewi Yuliarti, sementara yang lain hanya mengakses tanpa akun.

Pola Komunikasi dalam Pembatasan Akses Konten TikTok

Berdasarkan teori Effendi (2008) tentang empat pola komunikasi (primer, sekunder, linear, dan sirkuler), hasil penelitian menunjukkan dominasi pola komunikasi primer dan sirkuler dalam praktik pengawasan orang tua terhadap penggunaan TikTok anak-anak.

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02

**Tabel 3. Pola Komunikasi Pada Orang Tua Dalam Membatasi Akses Konten
Penggunaan TikTok**

Orang Tua	Pekerjaan Narasumber	Usia Anak Narasumber	Pola Komunikasi
ZZ	Ibu Rumah Tangga	11 Tahun	Primer
DY	Ibu Rumah Tangga	7 Tahun	Primer
HM	Ibu Rumah Tangga	9 Tahun	Primer
H	Ibu Rumah Tangga	9 Tahun	Primer
M	Ibu Rumah Tangga	11 Tahun	Sirkuler

Pola komunikasi primer yang dominan digunakan oleh empat dari lima narasumber mengandalkan lambang verbal dan non-verbal dalam menyampaikan pesan kepada anak. Narasumber DY, HM, H, dan ZZ secara langsung menasihati anak-anak terkait penggunaan TikTok, seperti melarang menonton konten yang tidak sesuai umur dan mengingatkan waktu penggunaan. Pola ini cenderung bersifat satu arah meskipun disampaikan dengan nada lembut dan pendekatan emosional. Sementara itu, pola sirkuler yang ditunjukkan oleh Narasumber M melibatkan komunikasi dua arah dengan proses feedback antara orang tua dan anak. Narasumber M tidak hanya melarang tetapi juga berdialog dan mendengarkan pendapat anak terkait konten yang ditonton di TikTok serta melakukan diskusi terbuka.

**Tabel 4. Wawancara Narasumber Tentang Pola Komunikasi Pada Orang
Tua Dalam Membatasi Akses Konten Penggunaan TikTok**

No	Orang Tua	Jawaban
1	ZZ	"Aturan untuk bermain TikTok saya dibuat ketat, dengan membatasi waktu layar dan memastikan konten yang diakses sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan cek secara berkala".
2	DY	"saya biasanya menyarankan kepada anak tentang hal apa yang harus dilihat dan hal apa yang harus dihindari hal soalnya kalau terlalu mengekang ke anak jadi anak itu malah gak berkembang".

3	HM	"Iya, sesekali saya cek apa sudah melewati batas jam bermain hp baru saya ambil, kalo untuk Batasan bermain tiktok saat ini hanya pada penekanan konten untuk anak, kayak peringatan jangan melihat yang jelek-jelek".
4	H	"Saya berusaha mendampingi sebisa saya, karena waktu buka aplikasi di Hp harus melalui saya mas karena aplikasinya saya kunci dan anak saya bisa buka TikTok itu kalau pas ada saya disampingnya saja".
5	M	"Ada mas saat pulang sekolah sampai sore saja kalau untuk malam hari waktunya belajar, saya biasanya mengajak anak untuk berbagi pengalaman mereka di TikTok dan berkomunikasi terbuka".

Dalam konteks pembatasan konten yang diakses anak di TikTok, sebagian besar orang tua menerapkan pola komunikasi primer dengan penyampaian instruksi secara langsung. Ibu ZZ menggunakan pola primer dalam membatasi konten dengan mengarahkan anak melalui diskusi mengenai konten yang patut dan tidak patut. Ibu DY menerapkan pola primer melalui batasan waktu yang ketat dan pemeriksaan langsung terhadap riwayat pencarian anak. Berbeda dengan yang lain, Ibu M menunjukkan karakteristik pola komunikasi sirkuler dengan tidak hanya menyampaikan aturan tetapi juga aktif berdiskusi dengan anak mengenai jenis konten yang sesuai dan membantu anak memahami pentingnya menghindari konten yang tidak pantas.

Pola Komunikasi dalam Penyampaian Pesan Kegiatan Dunia Digital

Dalam hal penyampaian pesan mengenai kegiatan di dunia digital, terdapat variasi pola komunikasi yang lebih beragam dibandingkan dengan pembatasan akses konten.

Tabel 5. Pola Komunikasi Orangtua Terkait Penyampaian Pesan Kegiatan Dunia Digital Pada Anak

Orang Tua	Pekerjaan Narasumber	Usia Anak Narasumber	Pola Komunikasi
ZZ	Ibu Rumah Tangga	11 Tahun	Sirkuler
DY	Ibu Rumah Tangga	7 Tahun	Primer
HM	Ibu Rumah Tangga	9 Tahun	Primer
HH	Ibu Rumah Tangga	9 Tahun	Primer
M	Ibu Rumah Tangga	11 Tahun	Sirkuler

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02

Ibu ZZ secara konsisten menggunakan pola komunikasi sirkuler dengan terlibat dalam diskusi terbuka dengan anaknya mengenai perilaku online yang aman dan etis. Proses ini memungkinkan adanya umpan balik dari anak dan pembangunan kesadaran yang mendalam, menciptakan siklus komunikasi yang interaktif dan berkelanjutan. Serupa dengan Ibu ZZ, Ibu M menerapkan pola komunikasi sirkuler dengan aktif berdiskusi mengenai etika online, cara berinteraksi, dan pentingnya menjadi pengguna yang positif.

Sementara itu, Ibu DY cenderung menggunakan pola komunikasi primer dalam menyampaikan pesan terkait kegiatan dunia digital dengan sering mengecek riwayat pencarian dan memberikan batasan langsung. Ibu HM menerapkan pola komunikasi primer yang lemah dengan pesan berupa himbauan satu arah tanpa diskusi mendalam, yang berkontribusi pada ketidakpahaman anak dan seringnya terjadi konflik. Orang tua sangat berperan penting dalam membimbing anak karena akan menjadi orang pertama yang ditiru oleh anak. Pada era digital ini tugas orang tua lebih berat karena harus membimbing anak di kehidupan nyata dan kehidupan online. Kendala muncul karena banyak orang tua tidak paham dengan teknologi (gaptek) dalam aktivitas digital, sementara anak lebih pintar dalam menggunakan ponsel sebagai media internet dibandingkan orang tuanya.

Faktor Pendukung Efektivitas Komunikasi Pengawasan

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung efektivitas pola komunikasi orang tua dalam mengawasi penggunaan TikTok pada anak-anak. Keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor utama, dimana kehadiran fisik orang tua saat anak menggunakan TikTok, pemeriksaan riwayat penggunaan, serta pemanfaatan fitur privasi dan penguncian aplikasi secara signifikan mendukung efektivitas pengawasan. Komunikasi terbuka dan diskusi rutin antara orang tua dan anak mengenai perilaku dan etika online terbukti menghasilkan kesadaran serta kepatuhan anak yang lebih tinggi. Dialog yang intensif dan berkelanjutan, seperti yang dilakukan oleh Ibu Martini dan Ibu Zuanik Zahwa, mampu menciptakan pola komunikasi sirkuler yang sehat dengan rutin mengajak anak berdiskusi terkait konten TikTok dan dampaknya.

Penerapan aturan dan batasan yang jelas, baik berupa batasan waktu maupun pembatasan akses teknis, memberikan kerangka yang jelas bagi anak dalam menggunakan TikTok. Pemahaman orang tua tentang aplikasi TikTok memungkinkan mereka memberikan bimbingan yang lebih relevan dan efektif. Selain itu, respon positif anak terhadap bimbingan menunjukkan adanya keselarasan dalam proses komunikasi pengawasan.

Faktor Penghambat Efektivitas Komunikasi Pengawasan

Berbagai faktor penghambat juga teridentifikasi dalam penelitian ini. Keterbatasan pengawasan dan pemahaman orang tua merupakan hambatan krusial, dimana kurangnya pengetahuan mengenai aplikasi TikTok dan minimnya keterlibatan dalam pengawasan secara langsung berpotensi pada akses konten tidak pantas atau unggahan tanpa izin. Pola komunikasi satu arah yang didominasi oleh himbauan tanpa penjelasan rasional menghambat pemahaman anak terhadap aturan dan seringkali memicu reaksi negatif saat teguran diberikan. Hal ini sejalan dengan yang dialami Ibu Hilda Rahman yang menyatakan tidak pernah berdiskusi karena anaknya marah ketika dibatasi, menunjukkan penerapan pola komunikasi linear yang cenderung satu arah dan otoriter. Stabilitas emosi anak yang belum matang pada usia di bawah 13 tahun menyulitkan implementasi komunikasi persuasif dan penerimaan terhadap batasan. Perilaku mencuri-curi waktu yang cenderung dilakukan anak untuk menggunakan TikTok di luar sepengetahuan orang tua merupakan indikator adanya celah dalam strategi pengawasan yang perlu diatasi dengan adaptasi. Minimnya pemanfaatan edukatif TikTok juga menjadi hambatan, dimana keterbatasan orang tua dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan TikTok sebagai sarana pembelajaran menghambat potensi positif aplikasi ini di bidang pendidikan. Tidak satu pun narasumber yang secara aktif menggunakan media bantu seperti video edukatif, artikel parenting digital, atau aplikasi parental control, menunjukkan belum optimalnya pemanfaatan pola komunikasi sekunder.

Implikasi Pola Komunikasi terhadap Pengawasan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam menyampaikan pesan pengawasan terhadap anak yang menggunakan media sosial TikTok masih didominasi oleh pola komunikasi primer dan sirkuler. Pola komunikasi primer yang mengandalkan komunikasi langsung secara verbal memberikan fondasi penting dalam membangun pengawasan, namun keterbatasannya terletak pada sifat

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK: STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02

komunikasi yang cenderung satu arah. Pola sirkuler yang melibatkan komunikasi dua arah terbukti lebih efektif dalam menciptakan pemahaman bersama dan meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya penggunaan media sosial secara bijak. Namun, pola komunikasi sekunder belum banyak diterapkan, dimana orang tua belum secara aktif memanfaatkan media teknologi dalam mengedukasi dan mengawasi anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam konteks kegiatan digital anak-anak masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan media digital. Edukasi dan pengawasan lebih banyak dilakukan secara langsung tanpa dukungan media digital pendukung, dan masih terbatas pada komunikasi satu arah. Untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan pemahaman anak, dibutuhkan pola komunikasi yang lebih terbuka, interaktif, serta berbasis media digital yang relevan dengan dunia anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial TikTok pada anak-anak di bawah 13 tahun di Dusun Selopuro, RT.02, RW.02 didominasi oleh pola komunikasi primer (80%) yang bersifat satu arah melalui instruksi langsung dan nasihat verbal, serta pola sirkuler (20%) yang melibatkan dialog dua arah dan diskusi terbuka. Meskipun pola primer memberikan fondasi pengawasan yang jelas melalui pembatasan waktu dan konten, keterbatasannya terletak pada minimnya keterlibatan anak dalam proses komunikasi yang dapat memicu resistensi dan perilaku mencuri-curi waktu untuk mengakses TikTok. Sebaliknya, pola sirkuler yang diterapkan oleh orang tua dengan literasi digital yang lebih baik terbukti lebih efektif dalam menciptakan kesadaran dan kepatuhan anak terhadap aturan penggunaan media sosial. Faktor pendukung utama meliputi keterlibatan aktif orang tua, komunikasi terbuka, dan penerapan aturan yang konsisten, sedangkan faktor penghambat mencakup kesenjangan literasi digital antara generasi, keterbatasan pemahaman tentang aplikasi TikTok, dan belum optimalnya pemanfaatan pola komunikasi sekunder berbasis teknologi digital. Temuan ini menunjukkan urgensi pengembangan kompetensi digital

parenting yang adaptif dan implementasi strategi komunikasi yang lebih interaktif untuk mengoptimalkan pengawasan penggunaan media sosial pada anak-anak di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, S., & Destiwati, D. (n.d.). Dampak penggunaan TikTok terhadap perkembangan anak di bawah usia 13 tahun. *Jurnal Komunikasi Digital*.
- Andi Dwi Riyanto. (2023). *Statistik penggunaan media sosial di Indonesia 2023*. Data Reportal.
- Arrofi, M., & Hasfi, N. (n.d.). Analisis dampak positif dan negatif penggunaan TikTok pada anak-anak. *Jurnal Media dan Komunikasi*.
- Assyakurrohim, D., Ikhsan, A., & Apriani, R. (2022). Metode penelitian kualitatif berbasis studi kasus dalam ilmu komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 15(2), 123-140.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dwi Utami, R., & Ikhwana, S. (2022). Risiko konten tidak pantas pada platform TikTok dan dampaknya terhadap anak. *Jurnal Perlindungan Anak Digital*, 8(3), 45-62.
- Effendi, O. U. (2008). *Dinamika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hartono, R. (2019). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam penelitian komunikasi keluarga. *Jurnal Metode Penelitian Komunikasi*, 12(1), 78-95.
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Monavia Ayu Rizaty. (2023). *Penetrasi internet Indonesia mencapai 77% pada 2023*. Databoks Katadata.
- Parsudi Suparlan. (2008). *Metode penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan*. Universitas Indonesia Press.

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM PENGAWASAN
PENGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA ANAK-ANAK:
STUDI KASUS PADA ANAK-ANAK DIBAWAH 13 TAHUN DI
DUSUN SELOPURO RT.02, RW.02**

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sultan Ageng Tirtayasa, U., Rahman, F., & Sari, D. P. (2022). Analisis konten TikTok yang menarik bagi anak-anak dan dampak edukatifnya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 156-170.
- Suwandari, L., Pratiwi, A., & Handayani, S. (2022). Dinamika sosial budaya masyarakat rural dalam era digital: Studi kasus Desa Selopuro. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 18(3), 234-251.
- Taherdoost, H. (2016). Sampling methods in research methodology: How to choose a sampling technique for research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5(2), 18-27.